

Pengaruh Risiko Spesifik Bank dan Good Corporate Governance Terhadap Stabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Muhamad Fakhruddin, Ahmad Fatoni*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Syariah, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten

Jl. Raya Palka No.Km 3, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten, Indonesia

Email: ¹muhamadfakhruddin@untirta.ac.id, ^{2,*}ahmadfatoni@untirta.ac.id

Email Penulis Korespondensi : ahmadfatoni@untirta.ac.id

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh risiko spesifik bank dan Good Corporate Governance (GCG) terhadap stabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Provinsi Banten. Indikator risiko spesifik bank diantaranya adalah Non Performing Financing (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Capital to Adequacy Ratio (CAR). Sementara itu indikator yang digunakan untuk menilai GCG adalah ukuran Dewan Pengawas Syariah (DPS), dewan komisaris, dan dewan direksi. Penelitian ini menggunakan data panel 8 BPRS yang dijadikan sampel penelitian selama Juni 2020 – Juni 2022. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder berdasarkan laporan keuangan BPRS. Sementara itu teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif regresi data panel. Berdasarkan hasil regresi dengan model terpilih yaitu Common Effect Model ditemukan bahwa secara parsial variabel CAR, BOPO, dan dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas BPRS. Sementara itu secara simultan keseluruhan variabel yaitu NPF, CAR, BOPO, DPS, dewan komisaris, dan dewan direksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap stabilitas BPRS di Provinsi Banten.

Kata Kunci: Risiko Spesifik Bank; Good Corporate Governance; Stabilitas Bank Syariah.

Abstract—This research aims to examine the influence of specific bank risks and Good Corporate Governance (GCG) on the stability of Sharia rural banks in the Province of Banten. The indicators of specific bank risks include Non-Performing Financing (NPF), Operational Cost to Operating Income (BOPO), and Capital Adequacy Ratio (CAR). Meanwhile, the indicators used to assess GCG are the size of the Sharia Supervisory Board (DPS), board of commissioners, and board of directors. This study uses panel data from 8 Sharia rural banks as research samples from June 2020 to June 2022. Based on the regression results using the selected model, which is the Common Effect Model, it was found that partially, the variables CAR, BOPO, and the board of directors have a significant influence on the stability of Sharia rural banks. Meanwhile, simultaneously, all the variables, namely NPF, CAR, BOPO, DPS, board of commissioners, and board of directors, collectively influence the stability of Sharia rural banks in the Province of Banten.

Keywords: Specific Bank Risks; Good Corporate Governance; Islamic Bank Stability.

1. PENDAHULUAN

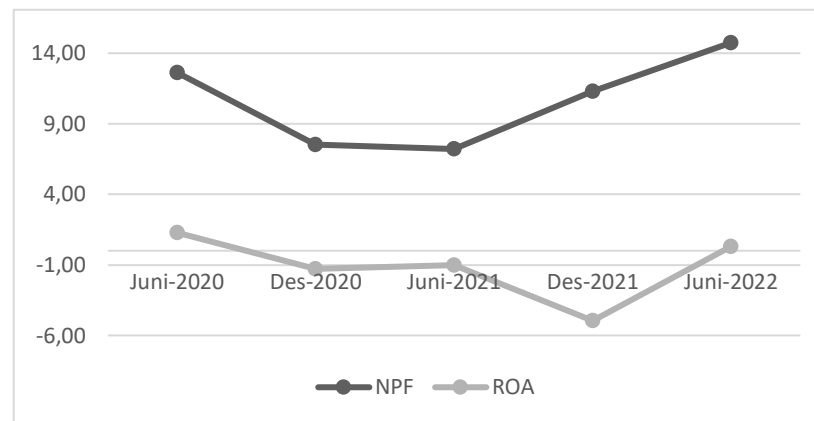
Pada prinsipnya bank syariah harus sesuai dengan prinsip syariah aturan yang melarang bunga dan spekulasi serta transaksi seperti perjudian dan ketidakpastian yang berlebihan. Bank syariah di Indonesia terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). BUS beroperasi pada tingkat nasional sebagai sebuah bank syariah yang besar sedangkan BPRS beroperasi pada tingkat Provinsi sebagai sebuah bank kecil. BPRS mempunyai segmentasi Usaha Mikro dan Kecil (UMK), dimana proporsi UMK di Indonesia adalah yang terbesar dibandingkan usaha lainnya. Oleh karena itu BPRS adalah salah satu perantara keuangan yang penting bagi perekonomian daerah. Pada tahun 2020 terdapat 4.209.817 pelaku UMK yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Sementara itu terdapat 163 BPRS dengan aset sebesar 14,95 Triliun. Selanjutnya BPRS juga harus dapat bersaing dengan 1.106 BPR Konvensional dengan total aset sebesar 155 Triliun. Provinsi Banten adalah salah satu daerah yang memiliki jumlah Usaha Mikro dan Kecil yang besar yaitu berjumlah 107.677 dan hanya memiliki 8 BPRS dengan total aset 1 Triliun.

Stabilitas dan produktifitas sistem keuangan, terutama sektor perbankan menjadi penentu keberhasilan ekonomi suatu negara. Beberapa contoh dan bukti sejarah menunjukkan bahwa ketidakstabilan sistem keuangan dapat menimbulkan dampak yang luas terhadap perekonomian. Krisis ekonomi Asia pada tahun 1997 berawal dari krisis nilai tukar yang dimulai dari Thailand dan merambah ke Indonesia yang mendorong terciptanya krisis perbankan. Krisis tersebut memaksa bank sentral sebagai otoritas perbankan dan atas rekomendasi International Monetary of Fund (IMF) menutup 16 bank konvensional pada bulan november 1997 (Simorangkir, 2014). Pada saat itu bank syariah mulai terkenal ketika terbukti dimasa krisis tahun 1997-1998, Bank Muamalat Indonesia satu-satunya bank syariah yang dapat bertahan tanpa bantuan pemerintah. Semenjak itu perbankan syariah mulai bermunculan sebagai lembaga keuangan alternatif yang bebas dari bunga (Ascarya dkk, 2008). Sistem perbankan syariah diyakini memberikan solusi untuk membangun sistem perbankan yang stabil.

Mirakhor dalam Askari, dkk. (2010) mendefinisikan sistem keuangan syariah sebagai sistem yang tidak memiliki aset bebas risiko (risk-free assets) dan sistem yang semua pengaturan keuangannya didasarkan pada risiko dan bagi hasil (profit and loss sharing). Oleh karena itu, semua aset keuangan adalah klaim kontinjensi dan tidak ada instrumen utang dengan tingkat bunga tetap atau mengambang. Dengan demikian dalam memodelkan sistem keuangan sebagai saham ekuitas non-spekulatif, tingkat pengembalian (return) aset keuangan ditentukan tingkat pengembalian (return) di sektor

rill, dan oleh karena itu, dalam ekonomi yang bertumbuh, bank syariah akan selalu mengalami tingkat pengembalian (return) bersih dan positif sehingga stabilitas bank syariah akan terus terjaga. Beberapa penelitian menemukan perbankan syariah lebih stabil daripada bank konvensional (Čihák & Hesse, 2010 dan Hasan & Dridi, 2011).

Stabilitas bank syariah dapat dinilai dari profitabilitas serta menurunnya Non Performing Financing (NPF). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengklasifikasikan bank syariah yang sehat dilihat dari kinerja Return on Asset (ROA) lebih dari 1,5% dan maksimum Non Performing Financing sebesar 5%. Gambar 1 menunjukkan pergerakan nilai rata-rata ROA dan NPF BPRS Provinsi Banten yang cenderung pada kondisi yang tidak sehat. Periode pengamatan data pada masa terjadinya Covid 19 yaitu periode Maret 2020 – Maret 2022. Selama periode pengamatan nilai ROA bank syariah tidak lebih dari 1,5%. Nilai tertinggi ROA bank syariah adalah 1,28% dan nilai terendah adalah -4,96%. Sedangkan risiko kredit yang dinilai dari NPF bank syariah selama periode pengamatan nilainya lebih dari 5%. Nilai NPF bank syariah tertinggi adalah 14,75% dan nilai terendah adalah 7,21%. Semakin tinggi nilai NPF menunjukkan tingginya risiko kredit macet yang dihadapi.



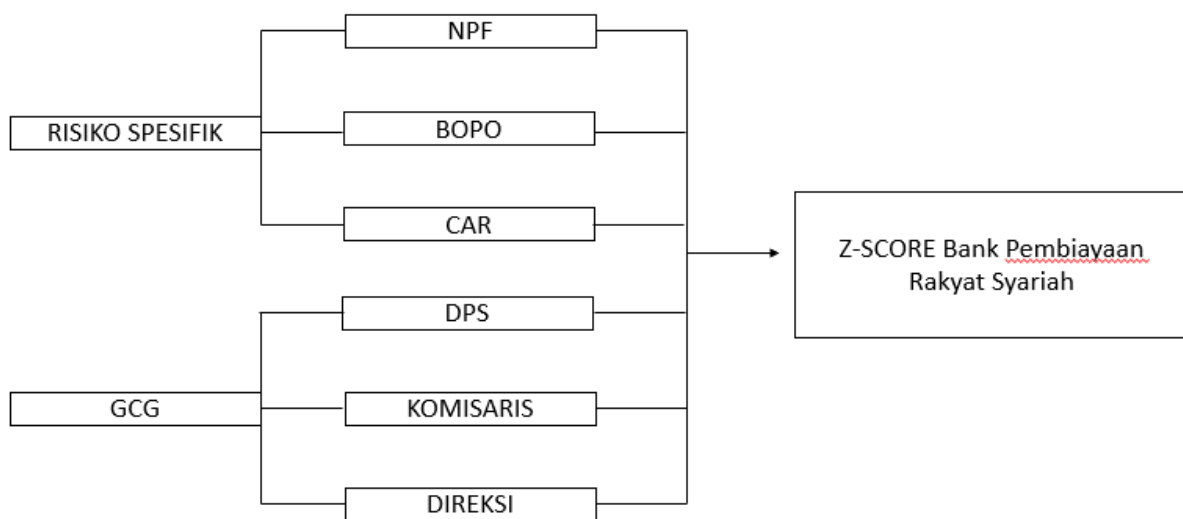
Gambar 1. ROA dan NPF BPRS Provinsi Banten Periode Maret 2020 – Maret 2022

Banyak studi empiris menyelidiki bank syariah di Indonesia. Sebagian besar topiknya membahas profitabilitas bank syariah (Hosen & Rahmawati, 2016; Setyawati et al., 2017; Sriyana, 2015; Risfandy, 2018; dan Octavio & Soesetio, 2019), efisiensi bank syariah (Aisyah & Hosen, 2018 dan Majdina et al., 2019) dan risiko kredit bank syariah (Firmansyah, 2015; Permatasari Husa & Trinarningsih, 2015; Nugraheni & Muhammad, 2019). Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini membahas stabilitas bank syariah khususnya pada lingkup mikro yaitu BPRS di provinsi Banten. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji pengaruh risiko spesifik bank dan Good Corporate Governance (GCG) terhadap stabilitas BPRS. Beberapa studi membahas hubungan risiko kredit, likuiditas, dan risiko operasi sebagai risiko utama bagi stabilitas keuangan (Fatoni & Sidiq, 2019; Djebali & Zaghdoudi, 2020 dan Chai et al., 2022). Risiko kredit mengacu pada kemungkinan kegagalan nasabah untuk membayar iurannya sesuai kesepakatan. Jika nasabah gagal bayar pada kewajibannya, tingkat risiko kredit meningkat dan bank menghasilkan keuntungan yang lebih rendah (Tan & Floros, 2012). Sejumlah penelitian telah diarahkan untuk mengeksplorasi pengaruh risiko kredit terhadap stabilitas bank dan menemukan hasil yang beragam. Di antaranya, banyak penelitian mengungkapkan bahwa risiko kredit menurunkan stabilitas bank (Ascarya & Achsani, 2008; Rajhi & Hassairi, 2012; Zaghdoudi, 2019 dan Djebali & Zaghdoudi, 2020). Tingkat efisiensi suatu bank sangat erat hubungannya dengan stabilitas bank tersebut. Semakin bank tersebut efisien maka risiko bank untuk default atau kebangkrutan akan semakin menurun. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Schaeck & Cih, (2014), efisiensi yang lebih besar mengindikasikan peningkatan stabilitas, karena bank memiliki kualitas aset yang lebih baik dan akan mengurangi risiko default. Bukti empiris juga menunjukkan bahwa bank-bank yang default dan bank yang mempunyai risiko kredit yang tinggi, memiliki efisiensi biaya yang rendah (Berger, 2019) sejalan dengan hasil penelitian tersebut (Koetter & Porath, 2021) menganalisis hubungan antara efisiensi dan risiko default, menurut temuannya peningkatan efisiensi mengurangi kemungkinan default dan juga meningkatkan keuntungan. Intan, dkk. (2016) menemukan hubungan positif antara efisiensi dan stabilitas perbankan di Indonesia. Hal demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa meningkatkan efisiensi perbankan juga akan meningkatkan stabilitas bank tersebut, oleh karena itu kedua variabel tersebut berhubungan positif. Selain itu terdapat faktor internal lainnya yang juga dapat mempengaruhi stabilitas bank yaitu kecukupan modal bank yang berguna untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Kabir Hassan et al., (2016) menggunakan metode stress test pada 106 bank di Turki. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal bank berkurang di bawah ambang batas kehati-hatian ketika berada di bawah tekanan dari guncangan yang menyebabkan ketidakstabilan keuangan. Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa semakin tinggi rasio kecukupan modal, semakin stabil bank.

Miah & Uddin, (2017) menemukan bahwa bank syariah memiliki stabilitas yang lebih baik karena dapat mengendalikan risiko kredit. Disisi lain beberapa peneliti menemukan stabilitas bank syariah yang buruk karena terdapat moral hazard dan asymmetric information pada sistem bagi hasil bank syariah (Kabir Hassan et al., 2016 dan Lassoued, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Labrosse (2005) menyarankan bahwa untuk meminimalkan moral hazard dapat dilakukan: diatasi melalui penerapan Good Corporate Governance yang efektif. Tingginya mekanisme GCG mencerminkan tingginya komitmen bank untuk menciptakan pasar yang bernilai tinggi disiplin, dengan kondisi tersebut, mekanisme reward and punishment dapat berjalan dengan lancar. Sehingga diharapkan pihak perbankan terhindar dari moral hazard pada tingkat risiko yang akan berhubungan langsung dengan keamanan dana deposan. Jika keamanan dana deposan sebagai sumber peningkatan modal eksternal, mekanismenya akan berdampak pada stabilitas sistem perbankan (Shleifer & Vishny, 2020). Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan GCG dengan stabilitas bank. Beberapa proksi digunakan sebagai indikator GCG diantaranya ukuran dewan pengawas syariah, ukuran dewan komisaris, dan ukuran dewan direksi. Dewan pengawas syariah adalah dewan yang bertugas memberikan nasihat kepada direksi dan melakukan pengawasan kegiatan bank sesuai dengan prinsip syariah. Semakin besar jumlah anggota Dewan Pengawas Syariah semakin tinggi tingkat pengungkapan keberlanjutan dan stabilitas keuangan sebagai kapasitas pemantauan meningkat (Lassoued, 2018). Dewan direksi dianggap sebagai mekanisme yang efektif dan penting dalam Perusahaan (Bukair & Abdul Rahman, 2015). Lassoued, (2018) menyatakan bahwa GCG yang menggunakan dimensi persentase dewan direksi terhadap total direksi berpengaruh positif terhadap stabilitas keuangan bank syariah. Dalam penelitiannya Kapoor & Goel, (2019) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi independen secara tidak langsung berdampak pada keuangan stabilitas. Mereka menyatakan bahwa direktur independen yang rajin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

2. METODE PENELITIAN

Kerangka konseptual penelitian adalah kaitan atau hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian. Berikut dapat digambarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini:



Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan gambar 2 kerangka konseptual dalam penelitian ini akan menganalisis secara parsial dan secara simultan bagaimana pengaruh risiko spesifik bank (NPF, BOPO, CAR) dan Good Corporate Governance (DPS, Dewan Komisaris dan Dewan Direksi) terhadap stabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Selanjutnya pada Tabel 1 menjelaskan definisi operasional variabel yang digunakan serta hipotesis pada penelitian ini.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Deskripsi	Hipotesis	Sumber
Variabel Dependen Z-Score	Z-Score BPRS dengan menggunakan rumus (ROA + CAR) / SD (ROA)		Laporan Keuangan Bank
Variabel Independen			

Variabel	Deskripsi	Hipotesis	Sumber
NPF	Rasio Non Performing Financing BPRS	-	Laporan Keuangan Bank
BOPO	Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional BPRS	-	Laporan Keuangan Bank
CAR	Capital to Adequacy Ratio BPRS	+	Laporan Keuangan Bank
DPS	Jumlah Dewan Pengawas Syariah BPRS	+	Laporan Keuangan Bank
DK	Jumlah Dewan Komisaris	+	Laporan Keuangan Bank
DIREKSI	Jumlah Dewan Direksi	+	Laporan Keuangan Bank

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berdasarkan laporan keuangan BPRS. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 8 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Provinsi Banten. Total keseluruhan populasi diantaranya adalah BPRS Attaqwa, BPRS Wakalumi, BPRS Mulia Berkah Abadi, BPRS Berkah Ramadhan, BPRS Muamalah Cilegon, BPRS Cilegon Mandiri, BPRS Musyarakah Ummat Indonesia, BPRS Harta Insan Karimah. Sampel dalam penelitian ini menggunakan seluruh populasi yaitu 8 BPRS di Provinsi Banten. Data pada penelitian ini adalah data persemester yaitu Juni 2020 sampai dengan Juni 2022. Sementara itu teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknisk analisis data kuantitatif regresi data panel. Adapun bentuk model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Z - \text{Score}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{NPF}_{1it} + \beta_2 \text{BOPO}_{2it} + \beta_3 \text{CAR}_{3it} + \beta_4 \text{DPS}_{3it} + \beta_5 \text{DK}_{3it} + \beta_6 \text{DIREKSI}_{3it} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

Persamaan regresi diatas adalah persamaan regresi data panel. Terdapat tiga model yang dapat digunakan dalam regresi data panel yaitu common effect, fixed effect dan random effect. Adapun untuk memilih model mana yang tepat digunakan maka harus dilakukan pengujian terlebih dahulu yaitu dengan menggunakan uji chow, uji hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

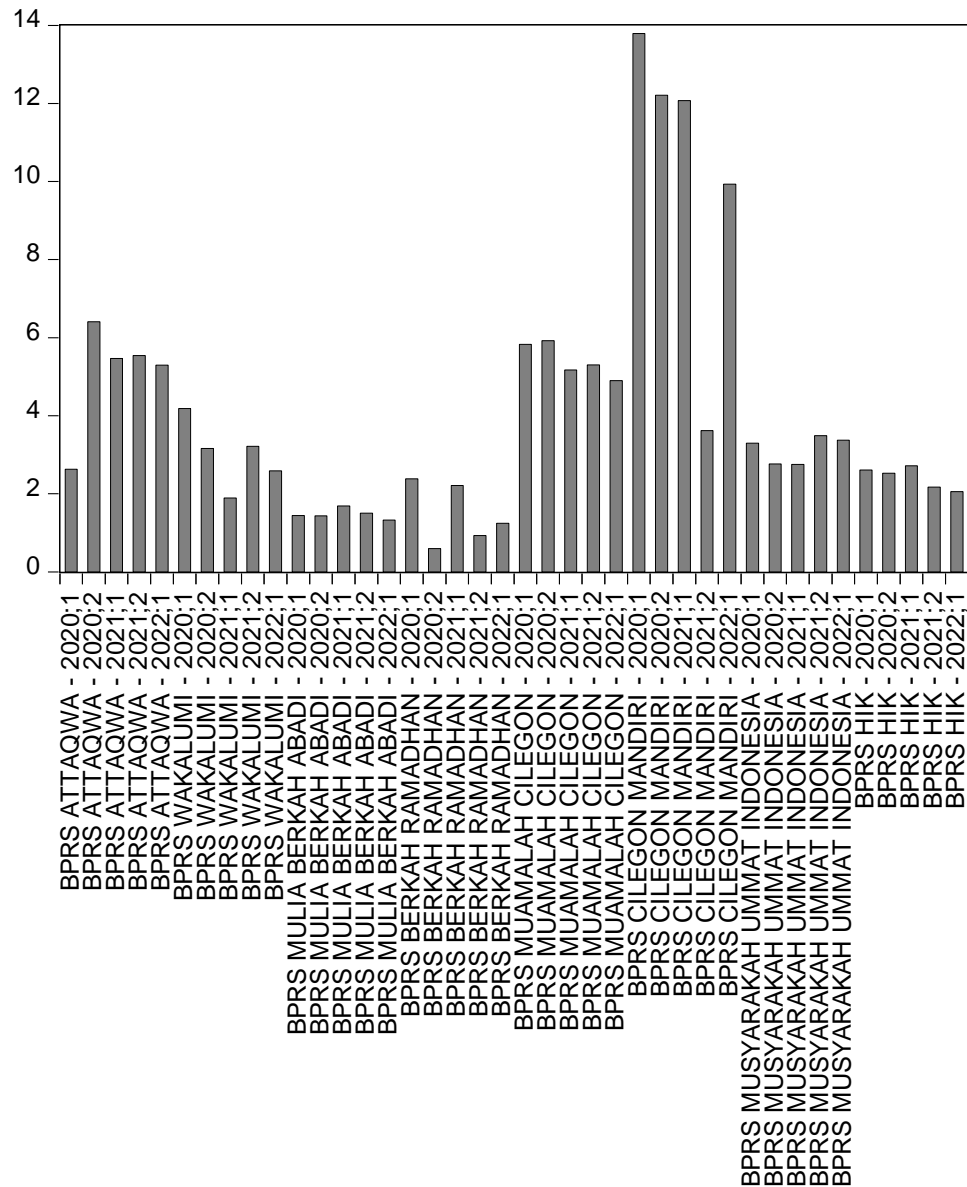
3.1 Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hasil pengolahan data atas variabel-variabel yang digunakan serta pembahasannya untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Pada bagian pertama akan menyajikan analisis deskriptif data dari variabel stabilitas bank, risiko spesifik, dan Good Corporate Governance. Berdasarkan data yang didapatkan dari laporan keuangan BPRS Provinsi Banten, selanjutnya akan diolah dan didapatkan deskriptif statistik sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2:

Tabel 2. Deskriptif Statistik

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev.
ZSCORE	4.041563	13.79230	0.597960	3.120232
NPF	10.68150	55.57000	0.060000	11.54109
BOPO	107.7675	450.5800	38.95000	70.71900
CAR	34.11550	111.0500	10.93000	25.79475
DK	1.875000	3.000000	0.000000	0.647975
DIREKSI	1.900000	3.000000	1.000000	0.590523
DPS	1.600000	2.000000	0.000000	0.632456

Tabel 2 memperlihatkan deskriptif statistik dari variabel dalam penelitian. Rata-rata Z-Score sebesar 4,04 dengan standar deviasi 3,12. Sementara itu nilai maksimum Z-Score BPRS adalah 13,79 dan skor minimum sebesar 0,59.



Gambar 3. Z-Score BPRS Provinsi Banten

Pada Gambar 3 menunjukkan nilai Z-Score 8 BPRS Provinsi Banten. Pada semester 1 tahun 2020 BPRS Cilegon Mandiri mendapatkan nilai Z-Skor tertinggi yaitu sebesar 13,79. Sementara itu nilai Z-Score terendah adalah BPRS Berkah Ramadhan dimana pada semester 2 tahun 2020 mendapatkan nilai Z-Score sebesar 0,59. Semakin tinggi nilai Z-Score menunjukkan stabilitas BPRS yang semakin baik. Sebaliknya semakin rendah nilai Z-Score menunjukkan tingkat stabilitas BPRS yang semakin buruk dan rentan terhadap risiko kebangkrutan.

Selanjutnya dalam melakukan regresi data panel terdapat tiga model yang dapat digunakan dalam regresi yaitu common effect, fixed effect dan random effect. Adapun untuk memilih model mana yang tepat digunakan maka harus dilakukan pengujian terlebih dahulu yaitu dengan menggunakan uji chow, uji hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Hasil uji pemilihan model sebagai berikut:

3.1.1 Uji Chow

Uji ini dilakukan untuk memilih model mana yang lebih baik antara model common effect atau model fixed effect dengan uji hipotesis sebagai berikut:

- H_0 : memilih menggunakan estimasi model common effect
- H_α : memilih menggunakan estimasi model fixed effect

Untuk melakukan uji pemilihan estimasi common effect atau estimasi fixed effect dapat dilakukan dengan melihat p-value apabila signifikan ($\leq 5\%$) maka model yang digunakan adalah fixed effect. Sedangkan apabila p-value tidak signifikan ($\geq 5\%$) maka model yang digunakan adalah model common effect.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.270787	(7,26)	0.9598
Cross-section Chi-square	2.814764	7	0.9016

Nilai probabilitas cross-section fixed effect dari perhitungan menggunakan Eviews 12 adalah sebesar $0.9598 > \alpha 5\%$ maka hasilnya tidak signifikan, sehingga menerima H_0 atau menolak H_α . Dengan hasil regresi tersebut maka model yang digunakan adalah model estimasi common effect model.

3.1.2 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM digunakan untuk memilih model estimasi yang terbaik antara model estimasi random effects atau common effects. Uji hipotesisnya yaitu:

- H_0 : memilih menggunakan model estimasi common effect
- H_α : memilih menggunakan estimasi model random effects

Pada penelitian ini menggunakan uji LM Breusch-Pagan. Dalam melakukan uji LM maka dapat dinilai dari p-value. Dimana jika p-value signifikan ($\leq 5\%$) maka model yang digunakan adalah model estimasi random effects. Sebaliknya bila p-value tidak signifikan ($\geq 5\%$), maka model yang digunakan adalah model estimasi common effects.

Tabel 4 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	3.295595 (0.0695)	0.468775 (0.4936)	3.764370 (0.0524)

Nilai probabilitas cross-section Breusch Pagan dari perhitungan eviews 12 adalah sebesar $0.0524 > \alpha 5\%$ maka hasilnya tidak signifikan, sehingga menerima H_0 atau menolak H_α . Dengan hasil regresi tersebut maka model yang digunakan adalah model estimasi common effect model.

Estimasi Common Effect Model dan Pengujian Hipotesis

Tabel 5 Hasil Estimasi Common Effect Model

Dependent Variable: ZSCORE
Method: Panel Least Squares
Date: 06/08/23 Time: 05:23
Sample: 1 40
Periods included: 5
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.766864	0.419382	4.213015	0.0002
NPF	0.024607	0.013055	1.884932	0.0683
CAR	0.117752	0.004623	25.47107	0.0000
BOPO	-0.015360	0.002073	-7.409748	0.0000
DIREKSI	-0.585358	0.237883	-2.460697	0.0193
DK	0.355674	0.184948	1.923102	0.0631
DPS	0.059550	0.155155	0.383810	0.7036
Root MSE	0.485532	R-squared		0.975165
Mean dependent var	4.041563	Adjusted R-squared		0.970650
S.D. dependent var	3.120232	S.E. of regression		0.534553
Akaike info criterion	1.742858	Sum squared resid		9.429663
Schwarz criterion	2.038412	Log likelihood		-27.85716
Hannan-Quinn criter.	1.849721	F-statistic		215.9649
Durbin-Watson stat	2.693005	Prob(F-statistic)		0.000000

$$Z - \text{Score}_{it} = 1.766864 + 0.024607 \text{NPF}_{1it} + 0.117752 \text{CAR}_{2it} - 0.015360 \text{BOPO}_{3it} - 0.585358 \text{DIREKSI}_{4it} + 0.355674 \text{DK}_{5it} + 0.059550 \text{DPS}_{6it} + \varepsilon_{it}$$

3.1.3 Uji Determinasi (R²)

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0.975165. Artinya nilai dari koefisien determinasi (R²) tersebut menyatakan bahwa sebesar 97.51% variasi variabel terikat Z-score mampu dijelaskan oleh masing-masing variabel bebas yang terdapat dalam model common effect. Sedangkan sisanya sebesar 2,49% dijelaskan oleh sebab lain diluar model.

3.1.4 Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat nilai probabilitas (F-statistic) adalah sebesar 0.000000 < α = 5% sehingga hasilnya menolak H₀ atau menerima H_α. Artinya secara bersama-sama (simultan) variabel Non Performing Financing, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, Capital to Adequacy Ratio, Dewan Pengawas Syariah, Dewan Komisaris, dan Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap Z-score BPRS yang merupakan proxy dari stabilitas bank.

3.1.5 Uji Parsial (Uji t)

Uji signifikansi secara parsial (Uji t) antara variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan hasil estimasi random effect dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Coefficient	Prob.	Keterangan
NPF	0.024607	0.0683	Tidak Signifikan
CAR	0.117752	0.0000***	Signifikan
BOPO	-0.015360	0.0000***	Signifikan
DIREKSI	-0.585358	0.0193**	Signifikan
DEWAN KOMISARIS	0.355674	0.0631	Tidak Signifikan
DPS	0.059550	0.7036	Tidak Signifikan

Keterangan:*** Signifikan pada α=1%, ** Signifikan pada α=5

3.1.6 Uji Asumsi Klasik Deteksi Multikolinieritas

Untuk mendiagnosis adanya gejala multikolinieritas dilakukan perhitungan korelasi sederhana antar variabel bebas sebagaimana tersusun dalam tabel dibawah ini:

Tabel 7 Hasil Uji Multikolinieritas Antar Variabel Bebas

VARIABEL	NPF	CAR	BOPO	DIREKSI	DK	DPS
NPF	1.000000	0.381882	0.807246	-0.126691	0.112693	0.075891
CAR	0.381882	1.000000	0.304430	-0.444377	-0.069344	0.320501
BOPO	0.807246	0.304430	1.000000	-0.140727	0.107466	0.069402
DIREKSI	-0.126691	-0.444377	-0.140727	1.000000	0.636595	0.164771
DK	0.112693	-0.069344	0.107466	0.636595	1.000000	0.125134
DPS	0.075891	0.320501	0.069402	0.164771	0.125134	1.000000

Dari informasi pada tabel diatas, tidak ditemukan adanya gejala multikolinieritas antar variabel bebas dimana koefisien korelasi variabel bebas < 0.85 yang menunjukkan tidak terdapatnya masalah multikolinieritas dalam regresi data panel.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah uji statistik yang digunakan untuk memeriksa apakah varians dari kesalahan (residuals) dalam suatu model regresi linier memiliki pola yang berbeda di berbagai tingkat nilai prediktor. Dalam konteks ini, metode Glejser (Glejser's Test) adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk menguji heterokedastisitas. Metode glejser dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual dengan variabel dependennya.

Tabel 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.367039	0.248815	1.475146	0.1497
NPF	0.014266	0.007745	1.841876	0.0745
CAR	-0.002756	0.002743	-1.004709	0.3223
BOPO	0.001023	0.001230	0.831615	0.4116
DIREKSI	-0.185837	0.141133	-1.316744	0.1970
DK	0.082951	0.109728	0.755975	0.4550
DPS	-0.015104	0.092052	-0.164085	0.8707

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan metode glejser dimana hasil regresi antara nilai absolut residual dengan seluruh variabel independen seluruhnya tidak signifikan (< 0,05). Hal demikian menunjukkan bahwa model common effect tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan metode durbin Watson didapatkan hasil 2,146 (4-du) < 2,693005 < 2,825 (4-dl) sehingga berada didaerah keragu-raguan (tidak ada keputusan) sehingga untuk memastikan ada atau tidaknya gejala autokorelasi dilanjutkan dengan uji runs test.

Tabel 9 Hasil Uji Runs Test

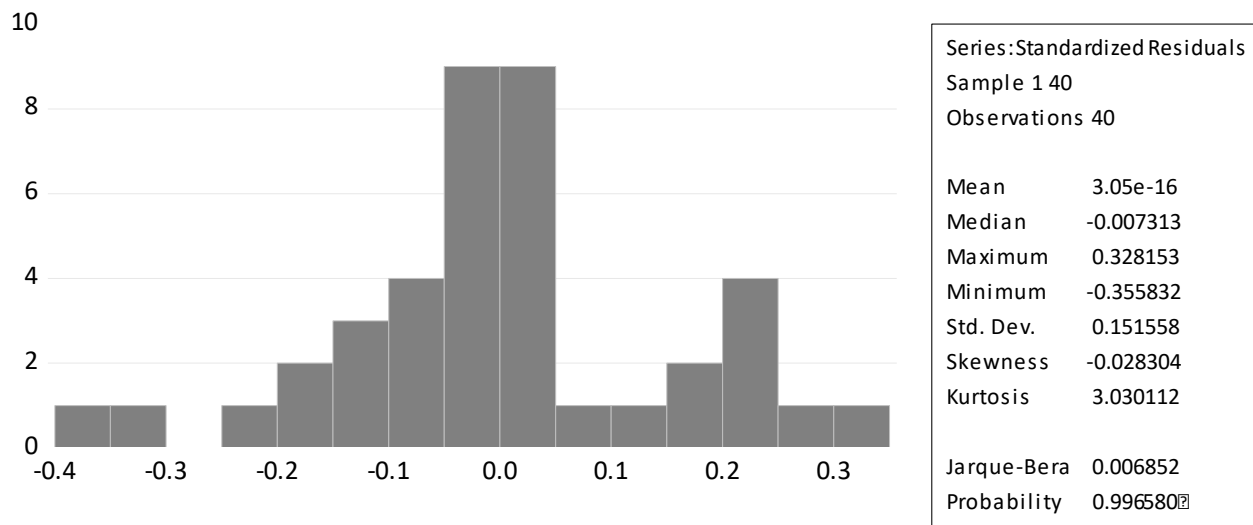
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.04255
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20

Total Cases	40
Number of Runs	24
Z	.801
Asymp. Sig. (2-tailed)	.423

a. Median

Berdasarkan hasil uji runs test diketahui nilai Asymp.sig. (2-tailed) sebesar 0,423 > dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model common effect.

Uji Normalitas Data



Gambar 4 Hasil Uji Normalitas Data Penelitian

Berdasarkan hasil uji normalitas Jarque Bera didapatkan nilai probabilitas yaitu 0,996580 > 0,05 sehingga model terdistribusi normal.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Risiko Spesifik Bank Terhadap Stabilitas BPRS

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 5.5 bahwa Non Performing Financing (NPF) tidak berpengaruh terhadap stabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian bahwa NPF memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas BPRS. Rasio NPF mencerminkan risiko portofolio kredit, dimana semakin tinggi angka rasio ini semakin tinggi profil risiko kredit bank yang pada gilirannya akan mempengaruhi stabilitas bank secara keseluruhan. Namun demikian, dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, risiko kredit cenderung meningkat. Banyak perusahaan dan individu dapat mengalami kesulitan keuangan, sehingga kemungkinan default atau gagal bayar menjadi lebih tinggi. Dengan menahan kredit, bank dapat mengurangi risiko terhadap kualitas kredit yang buruk dan kemungkinan kerugian akibat gagal bayar. Sementara itu Capital to Adequacy Ratio (CAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas BPRS. Tingkat efisiensi suatu bank sangat erat hubungannya dengan stabilitas bank tersebut. Semakin bank tersebut efisien maka risiko bank untuk default atau kebangkrutan akan semakin menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Schaeck & Cihak, (2014), Koetter & Porath, (2021) dan Intan, dkk. (2016) yang menemukan hubungan positif antara efisiensi dan stabilitas perbankan di Indonesia.

Selanjutnya variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional digunakan sebagai proxy dari tingkat efisiensi yang dimiliki oleh perbankan. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel common effects model, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas perbankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wahid & Dar, (2016) yang melakukan penelitian di Malaysia demikian pula Islam & Kozokov, (2013) yang meneliti stabilitas bank Islam dan konvensional di 8 Negara yakni Bahrain, Kuwait, Qatar, Saudi Arabia, United Arab Emirates, Pakistan, Malaysia, and United Kingdom. Kedua penelitian tersebut menemukan bahwa risiko efisiensi berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas perbankan. Penyebab utama pengaruh negatif BOPO terhadap stabilitas bank adalah menurunnya tingkat efisiensi. Tingkat efisiensi yang menurun dapat dilihat dari kenaikan rasio BOPO.

3.2.2 Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Stabilitas BPRS

Terdapat 3 indikator yang menjadi ukuran Good Corporate Governance (GCG) pada BPRS. Pertama adalah direksi berdasarkan hasil regresi pada tabel 5.5 memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas BPRS. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas BPRS. Ukuran dewan direksi yang terlalu besar dapat berdampak negatif pada stabilitas bank. Beberapa alasan mengapa ini bisa terjadi adalah sebagai berikut:

- 1) Koordinasi yang sulit
Semakin besar jumlah anggota di dalam dewan direksi, semakin sulit untuk mencapai konsensus dan koordinasi yang efektif. Proses pengambilan keputusan menjadi lebih rumit dan memakan waktu, yang dapat menghambat responsibilitas dalam menghadapi situasi krisis atau perubahan cepat di pasar.
- 2) Konflik kepentingan
Dalam dewan direksi yang besar, terdapat kemungkinan adanya konflik kepentingan antara anggota-anggota dewan. Beberapa anggota mungkin mewakili kepentingan kelompok atau pemegang saham tertentu, sehingga keputusan yang diambil bisa lebih didasarkan pada kepentingan individu atau kelompok daripada kepentingan bank secara keseluruhan. Hal ini dapat mengganggu stabilitas bank dan mengarah pada pengambilan risiko yang lebih tinggi.
- 3) Kurangnya akuntabilitas individu: Dalam dewan direksi yang besar, sulit untuk menetapkan tanggung jawab individu secara jelas. Ketika terjadi kegagalan atau masalah di bank, sulit untuk mengidentifikasi siapa yang harus bertanggung jawab. Kurangnya akuntabilitas individu ini dapat melemahkan pengawasan dan pengendalian internal yang diperlukan untuk menjaga stabilitas bank.
- 4) Efisiensi yang menurun: Semakin banyak anggota dewan direksi, semakin kompleks dan lambat proses pengambilan keputusan. Hal ini dapat menghambat efisiensi operasional bank dan membuatnya sulit untuk merespons perubahan pasar dengan cepat. Keputusan yang terlambat dapat menyebabkan penundaan dalam mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi risiko atau masalah yang muncul.

Penting untuk mencatat bahwa ukuran dewan direksi yang terlalu kecil juga dapat memiliki dampak negatif. Dewan direksi yang ideal adalah yang memiliki ukuran yang memadai, memungkinkan adanya diskusi dan pengambilan keputusan yang efektif, serta mempertahankan tingkat akuntabilitas yang tinggi. Setiap bank harus menyesuaikan ukuran dewan direksinya sesuai dengan kebutuhan dan kompleksitas operasionalnya untuk menjaga stabilitas dan pengawasan yang efektif. Sementara itu indikator GCG BPRS selanjutnya adalah dewan komisaris dan Dewan Pengawas Syariah (DPS). Hasil regresi menunjukkan bahwa dewan komisaris dan DPS tidak memiliki pengaruh terhadap stabilitas bank. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian bahwa kedua indikator tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas BPRS.

4. KESIMPULAN

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) beroperasi di tingkat provinsi dengan fokus utama pada Usaha Mikro dan Kecil (UMK). Sebagai institusi keuangan mikro yang penting bagi UMK, BPRS memiliki tanggung jawab untuk menjaga stabilitas keuangannya. Bank syariah memiliki sistem bagi hasil yang dianggap stabil. Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa pengaruh faktor internal bank, yaitu risiko spesifik bank dan Good Corporate Governance (GCG), terhadap stabilitas BPRS di Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data panel dari 8 BPRS di Provinsi Banten. Data dikumpulkan setiap semester dari Juni 2020 hingga Juni 2022, khususnya pada masa pandemi Covid-19, ketika BPRS Provinsi Banten mengalami performa yang buruk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Capital to Adequacy Ratio (CAR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap stabilitas BPRS. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas BPRS. Dewan direksi yang merupakan indikator dari GCG memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas BPRS. Namun demikian ukuran dewan komisaris dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) tidak berpengaruh terhadap stabilitas BPRS. Demikian pula dengan Non Performing Financing (NPF) proksi dari kualitas kredit bank tidak memiliki pengaruh terhadap stabilitas BPRS. Selanjutnya hasil regresi menunjukkan bahwa secara simultan keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap stabilitas BPRS di Provinsi Banten. Penelitian ini memiliki kekurangan yakni tidak memasukkan variabel eksternal kedalam model sehingga belum merepresentasikan faktor keseluruhan yang dapat mempengaruhi stabilitas BPRS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan luaran dari hibah penelitian internal hasil kerja sama antara Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan pihak yang berperan dalam memberikan dana penelitian ini, oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan tulus mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam atas dukungan finansial yang telah diberikan yang tidak hanya memungkinkan penelitian ini terlaksana, tetapi juga telah memberikan kepercayaan dan

dorongan yang sangat berarti dalam mewujudkan penelitian ini menjadi suatu kenyataan yang bermanfaat. Selanjutnya, tidak lupa juga ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada pengelola Journal of Trends Economics and Accounting Research yang telah memberikan kesempatan yang sangat berharga dan menghargai hasil penelitian ini dengan memberikan peluang untuk mempublikasikan temuan dan kontribusi penelitian ini.

REFERENCES

- Aisyah, S., & Hosen, M. N. (2018). Total Factor Productivity and Efficiency Analysis on Islamic Banks in Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 22(1), 137–147. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i1.1333>
- Ascarya, A., & Achsan, N. A. (2008). PERILAKU PERMINTAAN UANG DALAM SISTEM MONETER GANDA DI. September. <https://doi.org/10.21098/bemp.v11i1.235>
- Berger, A. N. (2019). Liquidity creation performance and financial stability consequences of Islamic banking: Evidence from a multinational study. *Journal of Financial Stability*, 44. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2019.100692>
- Bukair, A. A., & Abdul Rahman, A. (2015). Bank performance and board of directors attributes by Islamic banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 8(3), 291–309. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-10-2013-0111>
- Chai, Z., Sadiq, M. N., Ali, N., Malik, M., & Hamid, S. A. R. (2022). Bank Specific Risks and Financial Stability Nexus: Evidence From Pakistan. *Frontiers in Psychology*, 13(June), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.909141>
- Čihák, M., & Hesse, H. (2010). Islamic banks and financial stability: An empirical analysis. *Journal of Financial Services Research*. <https://doi.org/10.1007/s10693-010-0089-0>
- Djebali, N., & Zaghdoudi, K. (2020). Testing the governance-performance relationship for the Tunisian banks: a GMM in system analysis. *Financial Innovation*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s40854-020-00182-5>
- Fatoni, A., & Sidiq, S. (2019). Analisis perbandingan stabilitas sistem perbankan syariah dan konvensional di indonesia. 11(2). <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1350>
- Firmansyah, I. (2015). Determinant of Non Performing Loan: the Case of Islamic Bank in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 17(2), 241–258. <https://doi.org/10.21098/bemp.v17i2.51>
- Hasan, M., & Dridi, J. (2011). The Effects of the Global Crisis on Islamic and Conventional Banks: a Comparative Study. *Journal of International Commerce, Economics and Policy*, 02(02), 163–200. <https://doi.org/10.1142/s1793993311000270>
- Hosen, M. N., & Rahmawati, R. (2016). Efficiency and Profitability in The Indonesian Islamic Banking Industry. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 8(1), 33–48. <https://doi.org/10.15408/aiq.v8i1.2507>
- Islam, M. U., & Kozokov, S. (2013). Stability of Islamic and Conventional banks, an empirical comparative analysis. *Lund University*, 12(3), 7–20.
- Kabir Hassan, M., Unsal, O., & Emre Tamer, H. (2016). Risk management and capital adequacy in Turkish participation and conventional banks: A comparative stress testing analysis. *Borsa Istanbul Review*, 16(2), 72–81. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2016.04.001>
- Kapoor, N., & Goel, S. (2019). Do diligent independent directors restrain earnings management practices? Indian lessons for the global world. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 52–69. <https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2018-0039>
- Koetter, M., & Porath, D. (2021). Efficient, Profitable and Safe Banking: An Oxymoron? Evidence from a Panel VAR Approach. *SSRN Electronic Journal*, 02. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2793987>
- Lassoued, M. (2018). Corporate governance and financial stability in Islamic banking. *Managerial Finance*, 44(5), 524–539. <https://doi.org/10.1108/MF-12-2016-0370>
- Majdina, N., Munandar, J. M., & Effendi, J. (2019). The determinant factors of efficiency on Islamic banking and conventional banking in Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 23(3), 454–468. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v23i3.3157>
- Miah, M. D., & Uddin, H. (2017). Efficiency and stability: A comparative study between Islamic and conventional banks in GCC countries. *Future Business Journal*, 3(2), 172–185. <https://doi.org/10.1016/j.fbj.2017.11.001>
- Nugraheni, P., & Muhammad, R. (2019). Board of directors and credit risk: An empirical study of Indonesian Islamic banks. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 23(4), 503–513. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v23i4.3484>
- Octavio, D. Q., & Soesetio, Y. (2019). Intellectual capital and bank profitability: Evidence from conventional and Islamic bank in Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 23(2), 191–205. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v23i2.3028>
- Permatasari Husa, P., & Trinarningsih, W. (2015). Credit Risk in Indonesia: Islamic Bank vs Conventional Bank. *Fokus Manajerial*, 13(1), 53–60.
- Rajhi, W., & Hassairi, S. A. (2012). Islamic Banks and Financial Stability: A Comparative Empirical Analysis between MENA and Southeast Asian Countries. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2010126>
- Risfandy, T. (2018). Equity Financing and Islamic Banks' Profitability: Evidence from the Biggest Muslim Country. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 22(3), 496–505. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i3.2150>
- Schaeck, K., & Cih, M. (2014). Competition, Efficiency, and Stability. 215–241.
- Setyawati, I., Suroso, S., Suryanto, T., & Nurjannah, D. S. (2017). Does financial performance of Islamic banking is better? Panel data estimation. *European Research Studies Journal*, 20(2), 592–606. <https://doi.org/10.35808/ersj/661>
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (2020). Unstable Banking. *National Bureau Of Economic Research*, 4(3), 248–253. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.biteb.2021.100642>
- Simorangkir, I. (2014). *Pengantar Kebanksentralan: Teori dan Praktik di Indonesia (1st ed.)*. Rajawali Pers.
- Sriyana, J. (2015). Islamic banks' profitability amid the competitive financing in Indonesia. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 13(4), 1695–1710.
- Tan, Y., & Floros, C. (2012). Bank profitability and inflation: The case of China. *Journal of Economic Studies*, 39(6), 675–696. <https://doi.org/10.1108/01443581211274610>



- Wahid, M. A., & Dar, H. (2016). Stability of Islamic versus Conventional Banks: A Malaysian Case. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 50(2), 107–124. <https://doi.org/10.17576/JEM-2016-5001-09>
- Zaghdoudi, K. (2019). The effects of risks on the stability of Tunisian conventional banks. *Asian Economic and Financial Review*, 9(3), 389–401. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2019.93.389.401>